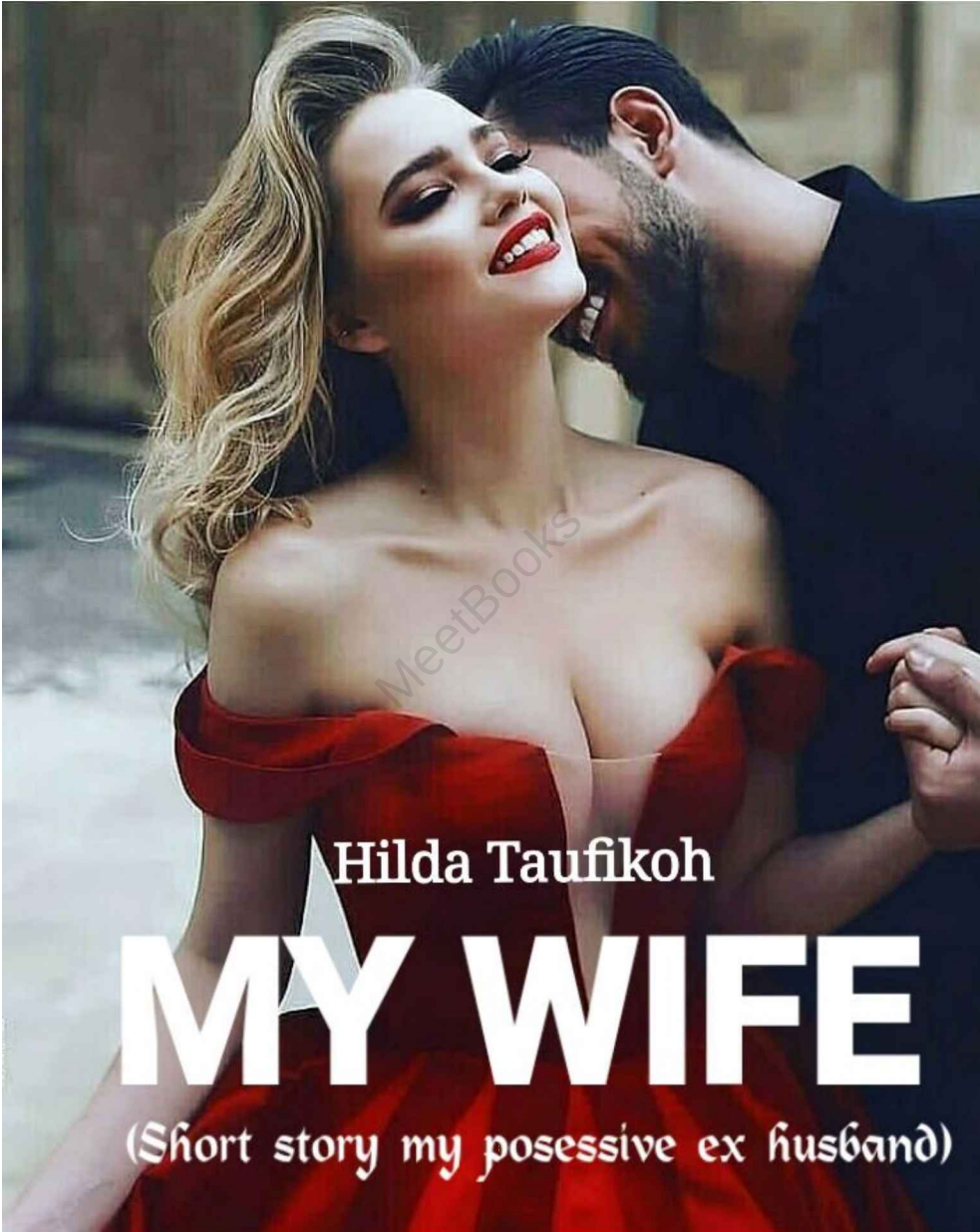


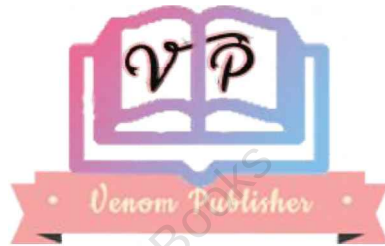


Hilda Taufikoh

MY WIFE

(Short story my possessive ex husband)

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Prolog

Javan menatap Sea datar, sungguh ini adalah hal yang paling ditakutkannya.

"Apa yang kamu lakukan diluar sana?" Ucap Javan dingin.

"Kamu salah paham Javan, ini semua tidak seperti apa yang kamu bayangkan. Aku masih mencintaimu dan tetap mencintaimu."

"Aku ingin sekali mempercayaimu. Tapi, sayang apa yang aku lihat itu berbeda." Javan melihat Sea sedang berduaan dengan seorang lelaki di hotel yang ia tau, pria itu adalah teman Sea dulu.

"Kamu harus percaya Javan, aku mohon demi anak kita."

Javan memeluk Sea dengan erat. Ia tidak menjawab apa yang dikatakan Sea. "Aku tidak akan menceraikanmu, walau hatimu bukan aku. Kau akan tetap terikat denganku."Ucap Javan.

Setelah mengatakan itu, Javan keluar dari kamar dan mengunci Sea dari luar. Ia tidak ingin terjadi seperti

dulu terulang, yaitu Sea meninggalkannya. Untung saja anak-anaknya sudah tidur, sehingga mereka tidak akan mendengar keributan orangtuanya.

Sea mendengar suara pintu terkunci langsung berteriak dan memukul pintu. "Buka! Javann aku mohon buka! Jangan kunci aku dikamar Javan!" Teriak Sea.

"Maafkan aku Sea, aku hanya butuh sendiri. Setelah semuanya tenang, aku akan mengeluarkanmu dari sana." Gumam Javan yang tidak akan bisa di dengar oleh Sea.

"Javan!!! Buka!!!"

Javan tidak ingin mendengar suara istrinya itu, ia melangkahakan kakinya ke kamar kedua anaknya yang sedang tertidur.

"Anak-anakku." Ucap Javan yang tertidur diranjang bersama anak-anaknya.

Chapter 1

"Selamat pagi my husband." Ucap Sea saat melihat Javan akan membuka matanya, mereka sedang berada di paris untuk berbulan madu. Anak mereka dititipkan kepada orangtua javan.

"Pagi wife, kenapa kamu sudah bangun sayang?" Javan merubah posisinya menjadi setengah duduk.

"Aku ingin berjalan-jalan keluar sayang."

"Tidak, kita disini hanya berbulan madu."

Sea mengekerutkan dahinya. "Memang kita kan sedang berbulan madu."

"Iya, berarti kita hanya menghabiskan setiap harinya di ranjang ini."

Muka Sea memerah mendengar seharian diam di kamar. "Oh ayolah, kalau begitu kita di Indonesia aja ngapain jauh-jauh ke Paris hanya bisa menatap dari kaca."

Sea cemberut dan tidak ingin melihat wajah Javan. Ia benar-benar marah, dulu saat belum menikah ia pergi ke korea hanya diam di kamar dan sekarang sudah menikah dikamar juga?

Javan senang kalau Sea sudah marah seperti ini gemes. Ia dekatkan wajahnya ke pundak Sea. Lalu ia cium leher Sea dengan mesra.

"Sayang.."

Sea masih menggunakan mode marahnya, ia tidak tergoda dengan apapun yang dilakukan Javan.

Javan terus mencium leher Sea. "Sayang... Buat anak yu."

"Buat aja sendiri." Jawab Sea dingin.

Javan menjauhkan wajahnya, ia membalikan badan Sea agar menghadap pada dirinya. "Mana bisa aku buat anak sendiri, aku butuh kamu untuk menampung semua spermaku."

"Kalau begitu aku mau jalan-jalan keliling kota Paris."

"Yang lain deh permintaannya yaa."

Sea menggelengkan kepalanya. "Aku ingin keluar, kalau kamu tidak mau antar biar aku sendiri." Sea berdiri dan berajalan kearah lemari memilih baju yang akan dipakainya.

Javan menghembuskan nafasnya pelan. Ia menghampiri sang istri dan memeluknya dari belakang.

"Sayang, jangan marah yaa.. Kita pergi sekarang ok. Setelah itu jangan marah lagi."

Sea membalikan badannya dan memeluk Javan. "Iyaaa aku tidak akan marah lagi, sekarang kamu mandi dan makan setelah selesai kita pergilah yeee.. Aku mau beli banyak Oleh-oleh buat anakku dan semua keluargaku."

Javan meraba bokong Sea dan meremasnya. "Satu ronde dulu." Ia menggendong Sea, membawanya ke ranjang.

"Cepatlah sayang... Tadi mau jalan-jalan di Paris." Ucap Javan yang tengah berdiri menunggu Sea selesai berdandan.

"Sebentar, kalau bukan kamu yang janji satu ronde tapi jadinya beberapa ronde. Jadi kita terlalu siang untuk pergi jalan-jalan."

Javan menghampiri Sea, dan mencium pipi gemulnya Sea. Sekarang Sea lebih berisi dari sebelumnya.

"Ishh, jangan cium-cium aku baru dandan."
Marah Sea.

"Aku tidak perlu kamu dandan cantik. Bagiku kamu selalu cantik."

"Kalau aku cantik, kenapa dulu kamu selingkuh." Sindir Sea.

Seketika Javan diam. Itu memang kesalahannya, ia khilaf. Tapi, sepertinya kejadian itu tidak mudah dilupakan Sea.

"Maaf sayang."

Sea berdiri. "Sudahlah, aku tidak mau menengok kebelakang. Ayo kita berangkat."

Javan mengambil tangan Sea dan berjalan keluar dari apartemennya.

"Mau kemana dulu?" Tanya Javan.

"Hemm belanja sepertinya."

"Jangan belanja deh, ke sungai seine mau?"

Sea lompat kegirangan. "Mauuuu banget."

"Iya udah ayo."

Mereka berdua menuju tempat wisata sungai seine. Sungai seine tidak kalah bagusya dari menara eifeel, jika kalian datang ke Paris harus mendatangi sungai seine ini.



Javan membawa Sea naik perahu di sungai saine, ia melakukan hal romantis dengan Sea, sesekali mereka akan bercanda. Javan membeli makan siang dan makan di atas perahu yang berjalan.

Sea terlihat sangat bahagia, Javan selalu membahagiakannya semenjak mereka menikah kembali. Cinta begitu indah ketika dirasakan dan saling percaya satu sama lain.

"Ayo kita pergi lagi." Ajak Javan setelah turun dari perahu. Tidak terasa hari sudah mulai gelap kembali.

"Kemana?"

"Satu hal lagi yang harus kamu datang ke sayang, setelah ini kita akan pergi ke apartemen untuk istirahat."

Javan membawa Sea ke jembatan gembok cinta, tempat dimana semua pasangan menuliskan namanya di gembok lalu dikaitkan di jembatan.



"OMG sayang.. Ini.."

Javan memeluk Sea dari belakang. "Iya sayang kita berada di jembatan gembok cinta. Lihat disini banyak sekali pasangan dan mereka saling mencintai satu sama lain."

Sea melihat sekitarnya, memang disini banyak sekali pasangan dan mereka tidak malu memamerkan kasih sayang mereka seperti ciuman.

"Sayang.." Ucap Javan yang sudah mengeluarkan gembok bertuliskan nama mereka berdua di hadapan Sea.

"Kapan kamu menyiapkan ini semua?"

"Aku selalu siap dalam segala hal sayang, ayo pasang." Sea mengambil gembok itu dari tangan Javan dan memasang gembok itu di pagar jembatan.

Setelah Sea memasang gembok itu, tiba-tiba Javan membalikan badan Sea dan mencium bibirnya dengan lembut.

"I love you."Ucap Javan.

MeetBooks

Chapter 2

Sudah satu minggu mereka di Paris dan sekarang waktunya mereka pulang ke Indonesia, kesian Agam ditinggal sendirian dan dia masih sangat kecil yaitu 2 tahun. Pernikahan mereka sudah berjalan sejauh ini dan tidak ada masalah besar yang menimpa kami.

Mereka sudah sampai di Bandara Soekarno-hatta. Javan sedang membawa barang-barang sedangkan Sea duduk manis.

Aroma kopi menyeruak, harum. Sea tergiur untuk membelinya. Ia bangkit dari kursi dan menghampiri sang suami.

"Sayang, aku mau beli kopi. Kamu mau?" Ucap Sea.

"Boleh, samakan saja." Sea mengangguk dan pergi ke toko kopi. Tangannya sedang memegang hp, ia sedaritadi memberi pesan kepada kedua orangtua Javan bahwa mereka akan pulang sebentar lagi.

Bugh....

Hp yang Sea pegang terjatuh, begitupun dengan hp si penabrak.

"Hati-hati dong pak, hp saya jadi jatuh." Sea mengambil hpnya yang tergeletak untung saja tidak retak.

Sea menatap pria yang memakai masker hitam serta kaca mata hitam. Mencurigakan sekali pria itu.

"Saya mohon maaf, saya akan ganti semua kerusakan atas hp anda." Ucap Pria itu.

"Tidak usah, saya masih bisa membelinya dengan uang saya sendiri."

"Baiklah, kalau begitu saya permissi." Pria itu pergi begitu saja dari hadapan Sea dengan langkah terburu-buru. Ia memasukan hpnya kedalam tas kecil, ia tidak ingin tertabrak dan jatuh lagi akibat tidak memperhatikan jalan.

Sesampai di toko kopi, Sea langsung memesan kopi kesukaannya yaitu Flat white.

"Tolong, Flat whitanya dua." Ucap Sea.

"Minum disini atau dibawa pulang?" Jawab pelayan itu ketus. Kalau saja tidak terlalu ingin, ia tidak akan datang kesini.

"Bawa pulang!"

Pelayan itu tiba-tiba tersenyum lebar. "Iya, tunggu sebentar pesanan ibu akan saya buatkan dahulu. Silahkan ibu duduk disebelah sana."

"Aneh." Ucap Sea melihat tingkah laku pegawai itu.

Cup..

"Lama sekali sayang, kita langsung pulang saja ya setelah selesai pesanaanmu. Aku sudag kangen dengan Agam." Ucap Javan suami yang sangat Sea cintai.

Pantesan saja pelayan itu tersenyum ramah, ada Javan dibelakang. Dasar perempuan ganjen pelakor tuh kaya gitu manis depan belakang busuk.

"Iya sayang. Kita pulang setelah pesananku datang."

Pria tadi yang menabrak Sea adalah Jonathan. Ia sedang terburu-buru karena ada urusan penting yang harus dihadapinya membuatnya tidak konsen berjalan dan menabrak seorang wanita cantik yang sibuk memainkan hpnya tanpa melihat kearah mana dia berjalan.

Jonathan mengeluarkan hpnya dan membuka kuncinya tetapi tidak bisa. Karena hp yang dipegangnya

sekarang adalah hp wanita itu. Sial! Ia harus menukar hp itu.

Kemungkinan besar, merk, serta bentuk atau tipe hp mereka sama sampai-sampai saat terjatuh ia tidak bisa membedakan hpnya dengan hp wanita itu.

"Putar balik!" Ucap Jonathan pada supir.

"Baik boss." Mobil yang sedang ditumpangi Jonathan memutar arah ke bandara.

Sesampainya disanaa, ia mencari wanita yang ditabraknya tadi sebelum semua masalah menjadi rumit dan pusing. Mana disana banyak sekali hal yang penting.

"Kemana dia!" Ucap Jonathan pada dirinya sendiri.

Terus mencari hingga ke penjuru bandara, tapi wanita itu lenyap bagaikan ditelan bumi hilang begitu saja.

Jonathan mengeluarkan hp itu lagi dan melihat walpaper kuncinya, disana ada wanita cantik dengan anak yang masih kecil sedang tersenyum bahagia.

"Mukanya sepertinya ia kenal." Ucap Jonathan.

Di dalam kamar Sea mengeluarkan semua isinya, ia mencari benda tipis berwarna gold dengan gambar apple di gigit dibelakangnya.

"Nyari apa sayang?" Ucap Javan melihat Sea.

"Hp."

Javan mengeluarkan benda tipis itu dari sakunya dan memperlihatkannya kepada Sea.

"Kau tadi menitipkannya padaku sayang saat di dapur." Ucap Javan.

Sea mengambil hp itu. "Terima kasihh.. Aku lupa bahwa menitipkannya padamu."

"Udah tua pasti lupa."

"Siapa yang tua." Ucap Sea seraya cemberut.

"Kau, tapi aku siap mendapingimu hingga makin tua nanti." Gombal Javan.

"Hemm bisa aja." Javan keluar dari kamar dan membiarkan Sea sendiri.

Didalam kamar, Sea merasa aneh. Ini bukan hpnya, warnanya memang sama tetapi password dan gambar walpapernya beda.

Drt... Drt...

Tiba-tiba saja ada yang menelepon. "Hallo." Ucap Sea.

"Hallo, apakah ini adalah wanita yang ada di bandara?" Tanya seseorang disana.

"Iya."

"Selamat malam nona, perkenalkan nama saya Jonathan kebetulan sekali hp kita tertukar. Apakah saya bisa mengambilnya besok?"

Jonathan? Rasanya ia mengenal nama itu, tapi dimana. Ia lupa lagi, mungkin nanti dengan melihat mukannya ia bisa tau.

"Untuk besok rasanya belum bisa karena aku mempunyai urusan. Mungkin beberapa hari lagi."

Jonathan mengangguk, namun tidak bisa dilihat oleh Sea karena mereka sedang menelepon.

"Baiklah, nanti saya akan kabari lagi. Kalau kamu ingin membuka hp saya silahkan saja. Ini passwordnya *****." Sea hanya mengangguk.

"Ba..." Ucapan Sea terputus ketika mendengar suara seseorang.

"Dengan siapa kamu telepon?" Ucap Javan masuk kedalam kamar dan melihat istrinya sedang menghubungi seseorang entah siapa.

Sea terburu-buru menurunkan hpnya, lalu mematikan sambungan teleponnya dengan Jonathan.

"Tidak ada sayang, ini hanya seseorang yang salah sambung." Jvan mengangguk tanda mengerti.

Sea bukan tidak ingin memberitahu Javan, hanya saja jika suaminya tau pasti akan ada perang dunia kedua. Lebih baik ia selesaikan masalah ini sendiri.

Javan mendekati Sea, lalu mencium kening serta bibirnya. "Let's play?"

Dahi Sea mengkerut tanda tidak mengerti. "Let's play untuk?"

"Buat anak baru."

Jonathan tersenyum setelah selesai menghubungi Sea, melihat wajah wanita itu di hpnya membuat hati dan pikirannya tenang. Senyumnya menenangkan hatinya.

Masalah hp, ia tadi menyuruh bawahannya untuk membuka password yang tidak bisa dibuka oleh Jonathan. Dan berhasil, hp itu terbuka ia langsung menghubungi
pg. 16

nombernya untuk memastikan bahwa hpnya benar berada ditangan wanita itu.

Setelah mendengar bahwa hpnya benar-benar tertukar. Ia bersyukur karena banyak hal penting di hpnya itu, tetapi selain itu juga ia bersyukur bisa bertemu dengan waita itu.

Ia bisa berkenalan lebih jauh dengannya, apakah dia sudah memiliki suami? Atau pacar? Ah mana mungkin wajahnya masih cantik gitu. Ia harus mendapatkan Sea, wanita masalalunya.

Chapter 3

Dua hari kemudian...

Sea merasa tidak ada yang perlu dikerjakannya lagi, ia ingat bahwa hpnya belum di tukar. Untung saja, ia memiliki dua hp sehingga Javan tidak curiga, dan ia juga bilang kalau satunya lagi hp yang bermerk apple itu sedang rusak.

Ia sudah membereskan semua pekerjaan rumah dan anak-anaknya masih ada di rumah orangtua Javan, sekarang waktunya bertemu dengan seorang pria yang tertukar hp dengannya. Kebetulan Javan sedang ada kerjaan di kantor sehingga tidak bisa pulang dengan cepat hari ini.

Drt... drtt.. hp Sea berbunyi menandakan Javan menghubunginya.

“Hallo sayang..” Ucap Sea.

“Hallo juga sayang, kamu sedang apa?” Tanya Javan.

“Aku sedang membereskan rumah saja.”

“Jangan terlalu lelah, aku tidak suka lebih baik kita mempekerjakan sepuluh asisten rumah tangga daripada kamu harus keluar keringat satu butir pun.”

“Jangan keterlaluhan Jav, aku butuh berolahraga. Dengan bekerja membereskan rumah saja aku berolahraga secara tidak langsung. Aku tidak ingin kulitku cepat keriput dan badanku bucit akibat diam tidak melakukan apapun sayang.”

“Aku lebih suka kamu yang buncit, daripada kurus seperti sekarang sayang, aku suka kamu apa adanya.”

Sea menggelengkan kepalanya mendengar gombalan Javan, terus dulu saat mereka bercerai dan Javan selingkuh dengan alasan apa? Kalau dirinya tidak menarik lagi.

“Mulai deh gombalnya, dulu kemana aja.”

“Aku minta maaf sayang atas dulu yang pernah aku lakukan padamu apapun itu. Maafkan aku, kamu boleh hukum aku apapun asal jangan tinggalkan aku.”

Perasaan Sea jadi tidak enak, pasalnya ia tadi hanya bercanda. Ia merasa kasian kepada Javan.

“Jangan meminta maaf terus menerus aku tidak suka.”

“Maafkan aku.”

“Jav.”

“Iyaya sayang tidak lagi.”

“Iya sudah aku mau membereskan yang lain dulu, nanti aku hubungi lagi.”

“Iya sayang, byee jangan terlalu lelah.” Sea mematikan hpnya, ia menghembuskan nafasnya telah berbohong kepada Javan klau ia akan membereskan rumah padahal ia sudah melakukannya.

Ia keluar dari rumah dengan menggunakan mobil. Javan memberikannya mobil metic dengan desain yang bagus serta warna yang elegan yaitu emas dan hitam.

Jonathan sedang memesan minuman serta makanan, ia sedang menunggu wanita yang akan dijumpainya sekarang.

“Selamat siang.” Ucap seseorang yang datang.

Janathan mengalihkan pandangannya dari buku menu kepada arah suara itu. “Oh selamat siang.” Jonathan berdiri dan menjabat tangan Sea.

“Silahkan duduk.” Ucap Jonathan.

“Terima kasih.”

“Kebetulan sekali anda datang, saya baru saja akan memesan minuman. Anda mau pesan apa?”

Sea tersenyum. “Jangan terlalu formal Pak Jonathan, panggil saja aku Sea. Aku mau milk tea saja.”

“Ok. Pelayan.” Panggil Jonathan. Pelayan datang menghampiri meja Jonathan dan Sea. “Saya pesan Milk tea dua dan chesse cakenya dua.”

“Kenapa kamu memesan chesse cake dua?” Tanya Sea.

“Untuk kamu satu.”

“Tapi.. ak”

“Stt tidak ada kata penolakan. Oh ya mana hp aku?”

Sea memberikan hpnya kepada Jonathan. “Ini, aku tidak memakainya sama sekali dan pak jonathan bisa periksa.”

“Tidak usah, aku percaya padamu Sea. Dan jangan panggil aku ‘Pak’ karena aku belum tua mengerti?”

“Ok, dan mana hpku?”

Jonathan memberikan hpnya kepada Sea. “Apakah kita sebelumnya pernah bertemu?”

Sea menggelengkan kepalanya. “Tidak pernah.”

“Tapi aku tidak asing dengan wajahmu Sea, apakah kamu kuliah di universitas bangsa?”

Sea mengangguk. “Iya.”

“Tepat dugaanku kamu kakak tingkatku.”

“Aku tidak kenal denganmu Jonathan.”

“Memang kamu tidak akan mengenalku karena aku yang dulu berbeda sekali dengan yang sekarang. Aku senang bisa bertemu denganmu lagi Sea.” Mereka menghambiskan waktu mengobrol bersama sampai lupa waktu.

Javan sedang menghubungi Sea, sedari tadi istrinya itu tidak mengangkat panggilannya. Ia sangat khawatir terjadi sesuatu dengannya. Walaupun pekerjaannya belum selesai, ia dengan cepat pergi dari kantor menuju rumah.

Sesampainya dirumah, Javan melihat mobil Sea yang baru saja tiba. Javan keluar dari mobil dan berlari menghampiri Sea yang baru saja memarkirkan mobilnya.

“Sea!” Teriak Javan. Ia berlari dan memeluk Sea dari belakang.

“Hey suamiku ini kenapa? Ko pulangnye cepat? Katanya mau terlambat pulang.”

Javan memutar badan Sea agar menghadapnya. “Kenapa teleponku tidak diangkat? Aku khawatir padamu sayang, anak-anak juga menghubungimu dan tidak diangkat.”

Sea mengkerutkan dahinya. “Ohh maaf sayang, hpku low bate. Jangan marah yaahh aku tadi habis meng service hp yang apple ko.”

Javan kembali memeluk Sea dengan erat. “Lain kali jangan diulang sayang.”

“Iyaa sayang.” Sea membalas pelukan suaminya itu. “Apakah kamu tidak bekerja lagi sayang?”

“Tidak, aku sudah penat mengerjakan surat-surat itu. bagaimana kalau kita menjemput anak-anak? Aku sudah kangen banget.”

Sea menatap mata Javan. “Aku juga.”

Chapter 4

Sea dan Javan menjemput anak mereka yang sedang di titipkan kepada orangtua Javan. Saat mereka datang Agam dan anak kedua kami yang bernama Narine. Menyambutnya dengan gembira memberikan pelukan hangat dan ciuman.

“Anak Daddy sama Mommy tidak menyusahkan kakek dan nenek kan?” Tanya Javan.

“Tidak Dad, kami menyayangi kakek dan nenek. Ayo Dad Mom kita pulang.” Ucap Agam mengajak Sea dan Javan pulang.

“Ayo sayang.” Sebelum itu Javan dan Sea menyalami kedua orangtua Javan, lalu pamit pulang.

Sepanjang perjalanan didalam mobil penuh dengan suara Narine. Agam lebih pendiam dan bijaksana dibanding adiknya yang cerewet serta banyak tingkah. Selalu ada saja kelakuannya yang bikin geleng-geleng kepalanya.

“Mom, aku mau sekolah tahun sekarang.” Pinta Narine.

“Mommy akan pikirkan nanti ya sayang, Mom harus bilang sama Dad dulu. Setuju atau tidaknya.”

“Ah Momy bujuk Daddy dong. Narine kan kesepian kalau Kak Agam pergi sekolah sedangkan Narine hanya diam dirumah sendirian.”

“Iyaa sayang akan Mommy bujuk Daddynya.” Anak perempuannya ini lebih dekat dengannya daripada dengan Javan. Mungkin karena perempuan jadi lebih suka dengan dengan ibunya.

Drt.. drt... suara hp Sea berbunyi. Ia mengelluarkan hpnya dan melihat siapa yang sedang menghubunginya. Dengan satu gerakan ia mematikan teleponnya dan mengirim sebuah pesan untuk orang yang meneleponnya.

“Telepon dari siapa?” Tanya Javan melihat sekilas pada Sea yang tadi sedang memegang hpnya.

“Hanya teman sayang.” Jawab Sea.

Celotehan Narine masih menghiasi suara mobil ini dalam waktu setengah jam dan selanjutnya anak itu tertidur dipangkuan sang kakak. Sea masih asik dengan hpnya membalas satu demi satu pesan dari seseorang.

Tanpa Sea sadari, Javan memperhatikan gerak gerik Sea yang sedang mengirim pesan kepada seseorang. Ia ingin marah dan mengambil hp Sea, namun ia tahan karena sekarang dirinya sebagai ayah dari anak-anaknya. Emosinya harus ditahan sampai dirumah.

Sea nampak menggigit bibirnya menahan senyuman yang ingin keluar dari bibinya. Tiba-tebanya saja senyumannya lolos dan ia tersenyum sangat lebar lalu ditutupi oleh mulutnya.

Javan menghembuskan nafasnya lalu menarik nafasnya lagi menaham amarah yang akan meledak sebentar lagi dirumah. Ia menggenggam setir mobilnya dengan kuat sehingga buku-buku kukunya terlihat berwarna putih.

Beberapa menit kemudian mereka sampai dirumah, Javan mengambil Narine dari Agam dan membawanya kedalam rumah. Sea menggandeng Agam masuk kedalam rumah. Anak laki-laknya ini terlihat mengantuk.

“Kamu mengantuk?” Tanya Sea pada anaknya.

“Iya mom, ini sudah hampir larut malam.”

“Aku langsung ke kamar ya Mom.” Agam mencium pipi Sea lalu pergi kedalam kamarnya.

Sea naik ke atas dan masuk kedalam kamar, ternyata sudah ada Javan didalam kamar. Berdiri dengan tangan yang disilangkan didadanya. Ia mendekat dan memeluk Javan.

“Kenapa sayang?” Tanya Sea dengan mukanya yang menyentuh dada Javan.

“Aku ingin bicara denganmu Sea.”

Sea mengambil tangan Javan agar tidak melipat. “Tidak ada yang harus dibicarakan sayang, aku kangen padamu. Ingin merasakan dirimu ada didalamku.”

Javan tidak melepaskan pelukan Sea dan tidak memarahi apa yang dilakukan Sea padanya sekarang. Namun, matanya masih terus mengawasi gerak gerik Sea.

“Aku tidak akan menyentuhmu sebelum kamu menjawab pertanyaanku.”

Sea menatap wajah Javan. “Pertanyaan apa?”

“Dengan siapa kamu tadi mengirim pesan? Pacar barumu?”

“Astagfirullah Javan! Kamu berfikir aku selingkuh? Aku tidak mungkin melakukan itu. disini.”

Sea menunjukan dadanya, “Hanya ada nama kamu, selalu kamu tidak akan berubah. Apalagi semenjak kedua anak kita lahir, cintaku makin bertambah besar untukmu.”

“Apakah aku bisa memegang ucapanmu?” Tanya Javan.

Sea mengangguk. “Percayalah, jika aku sampai melakukan itu. kamu bisa ceraikan aku kembali dan bawa anak-anak bersamamu.”

“Aku tidak akan pernah menceraikanmu sekalipun kamu melakukan itu Sea.”

“Baguslah, karena aku tidak bisa bernafas jika kita bercerai kembali.” Sea memeluk Javan dan mencium dada Javan.

“Aku mencintaimu.” Javan mulai bereaksi bermain dengan Sea. Tidak ada bosannya melakukan itu, mungkin sampai tua nanti ia akan selalu mendabakan tubuh Sea.

Pagi harinya Sea menyiapkan persiapan Agam yang akan sekolah sd dan Javan yang akan bekerja.

Sedangkan Narine masih tidur karena anak itu masih terlalu kecil untuk masuk ke TK.

“Mom, aku pulang sendiri saja ya.” Ucap Agam.

“Tidak sayang, kamu pulang di jemput oleh supir.”

“Tapi Mom, aku sudah ada janji dengan teman akan mengerjakan PR bersama dan itu diadakan di rumah teman. Masa aku pulang duluan dan tidak mengerjakan tugas.”

“Tugas apa sih Agam? Mom tidak mau terjadi apa-apa denganmu. Kalau memang kamu mau mengerjakan tugas, apa salahnya diantar supir.”

“Aku malu mah, semua temanku tidak ada yang diantar jemput oleh supir. Kenapa aku harus?” Tanya Agam tidak suka kenyataan bahwa dirinya adalah anak dari orang kaya yang membuatnya susah dan semua temannya ingin berteman dengannya karena uang.

“Kalau gitu kamu ngerjain tugasnya sama teman-teman disini saja.”

Agam menatap Sea. “Boleh Mom?”

“Tentu saja boleh, kenapa tidak.”

“Makasih Mom.”

“Sama-sama sayangnya Mommy, sekarang habiskan makanmu dan pergi bersama Daddy.”

“Siap Mom.”

Javan tersenyum melihat Sea yang begitu mudah mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang ada pada keluarganya. Kenapa dulu ia sangat tidak peka dengan sosok Sea yang sangat baik ini. Dan lebih memilih selingkuh dengan wanita lain, untung saja ia sekarang mendapatkan Sea kembali.

“Aku mencintaimu.” Ucap Javan tanpa suara. Sea tersenyum malu.

Selesai makan Javan mencium dahi Sea, berpamitan akan pergi dan Agam mencium tangan Sea.

“Jangan nakal dirumah Mommy.” Bisik Javan di telinga Sea saat akan pergi.

“Dahh Mommy.” Teriak Agam seraya membuka kaca mobil.

Sea melambaikan tangannya. Anakanya sudah besar dan Narine juga nanti akan bertambah besar seperti Agam. Ia akan kesepian dirumah sendirian tanpa ada Agam, Narine dan Javan nanti saat mereka pergi dengan kesibukan masing-masing.

Ingin rasanya ia bekerja kembali, namun ditolak dengan keras oleh Javan. Dia tidak ingin mempunyai istri yang bekerja. Mau tidak mau, Sea harus menuruti semua keinginan Javan. Karena letak surga istri ada di Suami.

Sea masuk kedalam kamarnya, seraya menunggu Narine yang bangun dari tidurnya. Anak perempuannya itu seperti putri, disayangi oleh kakak dan ayahnya. Bangun semauanya dan semua yang diinginkannya pasti akan dikabulkan oleh Javan. Memanjakan anak adalah keahlian Javan selama ini.

Ting..! Sebuah pesan masuk kedalam hp Sea, ia mengabil hpnya dan melihat siapa yang mengirimkannya pesan.

‘Selamat pagi, bagaimana kalau kita bertemu siang ini? Di Cafe.’ Pesan dari Jonathan.

Chapter 5

Siang hari, Sea bertemu dengan Jonathan. Ia membawa Narine bersamanya, takut sesuatu hal yang tidak diinginkan terjadi begitu saja. Karena perasaanya mulai tidak enak semenjak pergi dari rumah.

“Kita mau kemana Mom?” Tanya Narine yang tiba-tiba saja Mommynya menyuruh untuk bersiap-siap.

“Bertemu dengan teman Mommy.”

“Kenapa ajak Narine?”

“Karena Mommy takut sendirian, makannya Mommy bawa anak yang paling cantik ini untuk menemani Mommy. Mau kan? Nanti mom belikan apa aja deh buat Narine.”

Narine mengangguk dengan cepat. “Mau Mom, masa Narine tidak mau.”

Taksi mereka berhenti di sebuah Cafe tempat Jonathan dan Sea janji, ia tidak menggunakan supir karena takut Javan mengetahuinya dan marah. Padahal, ia hanya ingin bertemu temannya sebelum dia pergi lagi tidak berada di Indonesia.

“Ayo turun sayang.” Sea keluar dari taksi dengan Narine setelah membayar. Mereka masuk kedalam Cafe menatap sekelilingnya dan melihat Jonathan yang ada disalah satu meja.

“Hai, kamu menunggu lama ya?” Ucap Sea.

“Tidak ko, dan siapa perempuan cantik yang ada di hadapanku ini?” Ucap Jonathan menatap Narine.

“Perkenalkan aku Narine om, aku anak Mommy Sea dan Daddy Javan.” Ucap Narine mengenal dirinya.

Jonathan tersenyum. “Kamu sudah menikah Sea?”

Sebelum menjawab pertanyaan Jonathan, Sea dan Narine duduk didepan Jonathan.

“Iya, aku sudah menikah dan dikaruniai anak dua.”

“Apakah suami kamu tau kalau kamu bertemu denganku sekarang?” Sea menggelengkan kepalanya.

“Oh ini akan membuat salah paham diantara kami Sea, seharusnya kamu memberitahu suamimu tentang diriku yang tidak sengaja bertemu denganmu.”

“Maafkan aku, malam ini akan aku beritahu semua tentang dirimu padanya.”

“Baguslah, dan kamu princes. Mau pesan apa?”

Narine melihat buku yang berisi nama makanan dan harganya. Semuanya nampak menggiurkan dimatanya. Ia ingin semuanya satu persatu.

“Aku mau semuanya satu persatu om!” Teriak Narine.

“Narine?!” Ucap Sea kaget dengan permintaan anak itu.

Jonathan tertawa dengan keras, baru kali ini ia bertemu dengan anak kecil perempuan yang tidak pernah malu mengatakan apapun keinginannya.

“Boleh. Semuanya buat Narine.” Jawab Jonathan.

“Jangan dengankan dia Jonthan.” Ucap Sea.

“Tidak apa Sea, lagipula besok aku akan pergi keluar negeri dengan waktu yang cukup lama. Makannya aku mengajak kamu bertemu sebelum aku pergi.”

“Kenapa cepat sekali?”

“Aku disini hanya mengurus sesuatu saja, dan masih ada pekerjaanku di luar negeri banyak sekali.”

“Semoga kamu semakin sukses.”

“Aamiin, ayo sekarang kita pesan anak cantik.”

Javan membanting hpnya, kesal dalam hati karena Sea tidak mengangkat teleponnya dan tidak juga membalas pesannya. Kemana istrinya itu? kelayapan dengan pria lain? Kurang ajar. Ia tidak akan melepaskan Sea sedikitpun.

“Pak Javan.” Ucap sekretarisnya.

“APA KAMU TIDAK PUNYA SOPAN SANTUN.” Teriak Javan seraya membanting pulpennya ke belakang sekretarisnya.

“Maa... maaf Pak.”

“Ada apa?”

“Ada rapat di hotel mawar pak.”

“Baik, sekarang kamu keluar.”

“Dan..”

“KELUAR! Kamu tuli.”

Sekretaris itu mengangguk dan pergi dengan cepat keluar dari ruangan Javan dengan ketakutan menguasainya.

“Senang?” Tanya Jonathan pada Narine.

Narine mengangguk dengan semangat. “Sangat sangat senang om, om udah baik dan ga pelit. Semua yang aku mau dibeliin.”

“Kamu mau naik apa lagi?”

“Aku mau pulang om. Sudah lelah.”

“Sea, aku punya sesuatu di hotel. Buat kamu, aku tidak membawanya karena hadiahnya sangat besar dan aku tidak mungkin membawanya. Apakah kamu mau berkunjung sebentar ke hotelku?” Tanya Jonathan pada Sea yang sedaritadi diam. Melihat interaksi Jonathan dan Narine.

“Boleh Jonathan.”

“Kita ke tempat tinggal om dulu ya anak cantik, om punya kado spesial untukmu.” Jonathan menggandeng tangan Narine dan Sea mengikuti mereka berjalan di samping. Jika, orang lain melihat. Mungkin mereka akan dianggap sebagai sepasang suami istri yang sangat bahagia dengan putri mereka.

Mereka pergi ke hotel tempat Jonathan tinggal menggunakan mobil pria itu. Di perjalanan Narine tertidur karena kelelahan.

“Anak kamu cantik, andai aku belum tua. Akan aku nikahi dia nanti sudah besar.”

Sea memukul tangan Jonathan. “Aku tidak akan merestui kalian. Karena aku tidak ingin menjadi mertuamu.”

Jonathan tertawa. “Sepertinya menarik aku memanggilmu. Mamah.”

“Jonathan.”

Tidak lama kemudian mereka sampai di depan hotel. Jonathan memakirkan mobilnya dan membuka pintu Sea. Mengambil Narine dari gendongan perempuan itu.

“Biarkan saja aku yang bawa Narine.”

Jonathan menggeleng. “Tidak, Narine pasti berat. Biar aku saja.” Mereka jalan bertiga masuk kedalam hotel.

“SEA!”

“Javan.”

Javan berjalan dengan cepat kearah Sea dan pria itu. selesai rapat di hotel, ia melihat Sea bersama pria lain di lobby sungguh surprise yang sangat mengejutkan dan dengan teganya Sea memperkenalkan anak mereka pada pria itu.

“Apa yang kau lakukan disini?” Tanya Javan pada Sea dengan tatapan yang tajam.

“Ak...aku.”

“Hallo, kamu pasti suaminya Sea. Aku Jonathan temannya Sea.” Ucap Jonathan memperkenalkan dirinya.

“Gue tidak butuh berkenalaan dengan Lo. KITA PULANG!” Javan membawa Narine yang ada di gendongan Jonathan. “JANGAN PERNAH KAMU TEMUI ISTRIKU LAGI!!”

Tangan kanan Javan menarik tangan Sea dengan kuat sehingga Sea merasakan sakit di pergelangan tangannya. Ia bersyukur Narine tidak bangun mendengar dirinya yang tadi berteriak. Ia tidak ingin anak perempuannya melihat ayahnya emosi seperti tadi. Walau tangannya sudah gatal ingin menghajar Jonathan yang beraninya mengajak istrinya itu.

Tittit...

“Masuk.” Ucap Javan membukakan pintu mobil. Sea masuk tanpa berkata apapun. “Jangan sampai Narine bangun.” Javan memberikan Narine pada istrinya itu. ia tidak mungkin mengendarai sambil membawa anak.

Javan berjalan kearah kemudi dan masuk dengan sedikit menutup pintunya dengan keras. Sepanjang perjalanan Sea dan Javan diam tidak ada yang berbicara. Kemarahan Javan sudah dibatas ambang, ia akan meledak sesampainya dirumah nanti. Ia akan memberikan pelajaran berat bagi istrinya ini yang berani menemui pria lain diluar sana dan mengabaikan telepon serta sms darinya.

MeetBooks

Chapter 6

Javan menatap Sea datar, sungguh ini adalah hal yang paling ditakutkannya. Sesampainya mereka di rumah, Javan membawa Narine kedalam kamarnya lalu masuk kedalam kamar mereka. Sea sudah duduk dipinggir ranjang menunggunya.

"Apa yang kamu lakukan diluar sana?" Ucap Javan dingin.

"Kamu salah paham Javan, ini semua tidak seperti apa yang kamu bayangkan. Aku masih mencintaimu dan tetap mencintaimu." Jawab Sea seraya berdiri dan menatap Javan.

"Aku ingin sekali mempercayaimu. Tapi, sayang apa yang aku lihat itu berbeda." Javan melihat Sea sedang berduaan dengan seorang lelaki di hotel yang ia tau, pria itu adalah teman Sea dulu.

"Kamu harus percaya Javan, aku mohon demi anak kita."

Javan memeluk Sea dengan erat. Ia tidak menjawab apa yang dikatakan Sea. "Aku tidak akan

menceraikanmu, walau hatimu bukan aku. Kau akan tetap terikat denganku."Ucap Javan.

Setelah mengatakan itu, Javan keluar dari kamar dan mengunci Sea dari luar. Ia tidak ingin terjadi seperti dulu terulang, yaitu Sea meninggalkannya. Untung saja anak-anaknya sudah tidur, sehingga mereka tidak akan mendengar keributan orangtuanya.

Sea mendengar suara pintu terkunci langsung berteriak dan memukul pintu. "Buka! Javann aku mohon buka! Jangan kunci aku dikamar Javan!" Teriak Sea.

"Maafkan aku Sea, aku hanya butuh sendiri. Setelah semuanya tenang, aku akan mengeluarkanmu dari sana." Gumam Javan yang tidak akan bisa di dengar oleh Sea.

"Javan!!! Buka!!!"

Javan tidak ingin mendengar suara istrinya itu, ia melangkahakan kakinya ke kamar kedua anaknya yang sedang tertidur.

"Anak-anakku." Ucap Javan yang tertidur diranjang bersama Narine. Karena Agam mempunyai kamar yang berbeda dan tentunya saja anaknya tidak ingin tidur bersamanya karena sudah mulai mengerti.

Didalam kamar Sea menarik rambutnya sendiri dan mengangis sekencang-kencangnya. Seharusnya ia dari awal memberitahukan tentang Jonathan pada Javan. Sehingga semua kesalahpahaman ini tidak terjadi.

“JAVANN!!!!!!!!!! Maafkan aku.” Teriak Sea seraya tertidur di lantai yang dingin.

Keesokan harinya, Javan sudah bangun dari subuh dan membuka pintu kamar mereka. Ia melihat Sea yang tertidur di lantai. Ia sangat mencintai wanita yang ada dalam gendongannya saat ini.

“Jangan menangis lagi sayang.” Ucap Javan mengusap pipi Sea yang terasa dingin karena lantai dingin tadi.

Sea mendengar suara Javan dalam tidurnya. Perlahan ia membuka mata dan menemukan Javan yang sedang memegang pipinya dalam diam. Dengan cepat ia memegang tangan Javan.

“Jangan pergi.” Ucap Sea.

“Aku akan bekerja, siapkan makan dan keperluan anak-anak.”

Sea berdiri. “Aku akan siapkan semua keperluanmu dulu.”

“Tidak, aku bisa mengerjakannya sendiri. Kamu urus saja anak-anak.”

“Tapi sayang...”

“Jangan membantah.” Sea mengangguk dan pergi dari kamar menuju kamar Agam.

Didalam kamar Agam melihat mommynya yang masuk dengan wajah lesu dan berantakan. Ia mendekati sang Mommy.

“Kenapa mom?” Tanya Agam.

Sea mengusap wajahnya agar terlihat lebih cerah, namun usahanya tetap saja gagal karena wajahnya sudah berantakan dan tidak enak dipandang bahkan anaknya pun tau kalau ibunya sedang tidak baik-baik saja.

“Mom tidak apa-apa sayang. Hanya sedang tidak enak badan. Ayo bunda bantu buat kamu siap-siap pergi ke sekolah.”

Agam menggelengkan kepalanya. “Tidak Mom, Agam bisa sendiri. Apakah ini ada kaitan dengan Daddy?” Tanya Agam.

Sea melototkan matanya tidak percaya dengan apa yang diduga Agam. “Tidak sayang, tidak ada apapun. Pokonya kamu siap-siap ya. Kalau gitu Mommy akan menyiapkan sarapan untuk kita.” Sea keluar dari kamar anak pertamanya dan berjalan ke dapur.

Makanannya hari ini hanya nasi goreng dan susu saja. Ia sedang tidak mood untuk membuat sesuatu yang aneh-aneh. Perasaanya masih tidak karuan.

Javan datang ke ruang makan dengan setelan jas yang rapih membuat badannya terlihat gagah walau umurnya sudah tua. Dia duduk dan menyantap makanan yang tersedia tanpa repot-repot untuk menanyakan apapun pada Sea. Atau memberikan sapaan hangat untuk istrinya.

Tidak lama kemudian Agam datang dengan tas sekolahnya yang di bawa. Narine tidak ikut turun karena anak itu masih didalam mimpi yang indah tanpa tau kalau orangtuanya sedang ada masalah.

“Mom Agam akan pulang cepat hari ini, Agam mau main bersama Narine di taman belakang.” Sea hanya mengangguk tidak menjawab apapun yang dikatakan Agam.

Javan selesai makan, ia berdiri dan mengajak Agam untuk berangkat bersamanya. Namun, anak itu menolak karena makanannya belum habis.

“Dad, tidak mencium Mommy?” Tanya Agam saat Javan akan pergi.

Javan berbalik dan mencium kening Sea dengan sayang. Ia masih sangat mencintai wanita yang ada di hadapannya ini. Namun, rasa marahnya masih belum hilang. Ia masih terbayang hari dimana Sea dan Narine dengan lelaki lain di hotel.

“Dad pergi dulu.” Ucap Javan pergi dari rumah.

Sea menitikkan air mata, ia tidak boleh menangis karena dihadapannya sekarang ada Agam, anaknya. Ia harus terlihat kuat dan tegar menghadapi semua cobaan dalam keluarganya. Masalah ini belum seberapa, mengingat dulu ia pernah mendapatkan masalah yang lebih besar. Saat Javan selingkuh dengan wanita lain. Sebenarnya bisa saja ia melawan Javan dengan mengatakan ‘Kenapa dulu kamu boleh pergi dengan wanita lain sedangkan ia tidak?’. Namun, ia urungkan. Itu bukan sifat yang dimiliki Sea.

Chapter 7

Hari sudah malam, Sea menunggu kepulangan Javan yang sampai jam 11 belum juga pulang. Biasanya pria itu suka pulang sebelum magrib, tapi sekarang pulang sangat larut malam.

Sea mengambil hpnya dan menekan no. Tlp Javan, beberapa kali ia coba menghubungi suaminya itu. Namun, selalu berakhir dengan nada tidak diangkat dan selanjutnya nomor yang anda tuju tidak aktif. Javan menonaktifkan hpnya.

“Dimana kamu Javan?” Lirih Sea menatap nanar pada hpnya.

Sea tetap menunggu hingga jam 12 malam, ia tidak tidur dan juga tidak menonton tv. Yang dilakukannya hanya menatap hp atau menatap dinding yang kosong. Pikirannya entah kemana.

“MOM!!!!” Teriak Narine.

Sea keluar dari kamar mendengar teriakan anaknya, ia masuk kedalam kamar Narine. Disana anaknya sedang duduk di ranjang besarnya dengan wajah ketakutan.

“Ada apa sayang?” Tanya Sea.

“Aku mimpi horor mom, Narine takut.” Narine memeluk Sea dan enggan untuk melepaskan pelukannya.

“Sttt sudah, itu hanya bunga tidur. Sekarang tidur lagi ya.” Narine mengangguk.

“Narine mau mom tidur sama Narine disini sekarang.”

“Iya mom akan disini sekarang sampai Narine bangun nanti.”

“Makasih Mom.” Narine kembali membaringkan badannya dan sambil memegang tangan kanan Sea.

“Love you anak Mommy.” Sea mengusap kepala anaknya hingga tertidur dengan nyenyak. Ia tidak melangkah untuk pergi ke kamar. Ia lebih baik tidur disini saja.

Keesokan harinya, Sea terbangun siang hari. Narinepun sudah tidak ada di ranjang bersamanya. Tumben sekali ia tidur hingga siang. Apa mungkin karena ia tidur hampir tengah malam.

Dengan langkah pelan, ia pergi ke luar kamar Narine menuju kamarnya. Disana tidak ada pertanda bahwa Javan pulang, kamarnya masih sama seperti malam ditinggalkannya. Sebelum ke dapur, ia membersihkan muka dan mengosok gigi.

Setelah selesai, ia turun menuju dapur. Melihat apakah anak-anaknya dan Javan ada disana. Pasalnya sekarang adalah hari sabtu, dimana mereka libur termasuk Agam yang sekolahnya libur. Karena tahun sekarang sd sabtu libur.

“Agam Narine! Javan!!” Teriak Sea memanggil anak-anaknya. Tidak ada yang menjawab berarti tidak ada siapapun di rumah.

Tenang Sea, jangan panik. Mungkin mereka sedang pergi dan akan pulang sebentar lagi. Ia meminum air putih dan duduk di ruang tamu mencoba tenang serta berfikir jernih.

Kakinya tidak bisa diam, ia mengerakkan kakinya dan mengigit bibir bawahnya pelan. Dimana semua anaknya dan suaminya itu. ia berdiri dan masuk kedalam kamar membawa hpnya.

Sea mencoba menghubungi suaminya itu, namun teleponnya tidak diangkat. Dimana semua orang. Apa yang terjadi dan dimana anak-anaknya. Ya tuhan, apakah kesalahannya begitu fatal? Sehingga semuanya pergi dari hidupnya?.

Tok... tok... Sea berlari membukakan pintu depan.

"Selamat hari pernikahan sayang." Ucap Javan dengan membawa bunga dan balon berbentuk hari. Anak-anaknya membawa kado masing-masing.

Sea menutup mulutnya. "Aku tidak ingat kalau sekarang adalah hari pernikahan kita."

Javan memeluk istrinya dan mencium puncak kepalanya. "Maafkan aku kemarin-kemarin marah padamu dan aku memang cemburu. Namun, kedua anak kita memberikan penjelasan padaku kejadian yang sesungguhnya dan Jonathan pun menjelaskan kepadaku."

Sea membalas pelukan Javan. "Maafkan aku, aku tidak akan mengulanginya."

“Lain kali aku ingin kamu jujur dengan apa yang terjadi. Apapun itu yang berkaitan denganmu Sea, mau itu kamu tertukar hpnya atau tidak, yang jelas aku sangat cemburu.” Sea mengangguk.

“Kapan anak-anak menjelaskan padamu?”

“Saat kemarin di kantor Jontahan menjelaskan kepadaku sebelum kepergiannya ke luar negeri dan Anak-anak kembali menjelaskan padaku saat pagi hari.” Jelas Javan.

“Kamu tidak pulang kerumah?”

“Aku pulang saat kamu sudah tertidur dikamar Narine.”

“Kenapa tidak membangunkanku?”

Javan menggelengkan kepalanya. “Aku tau kamu pasti lelah dan aku tidak ingin tidurmu terganggu. Dan saat pagi Agam menyiapkan segalanya.”

Sea menatap anak prianya dan tersenyum. “Terima kasih anak mommy.” Sea melepaskan pelukannya pada Javan dan beralih memeluk Agam.

“Mommy Narine tidak dipeluk?” Tanya Narine.

“Tentu saja.” Sea memeluk kedua anaknya yang sangat pintar dan baik.

“Kenapa Agam tau masalah Mommy?” Tanya Sea.

“Agam tau kalau mom waktu ke kamar Agam, wajah Mommy seperti cemberut dan tidak bersemangat. Agam tau kalau Mommy sama Daddy pasti ada masalah. Agam nanya

sama Narine kemarin Mom kemana aja. Dan Narine mengatakan semuanya.” Sea mencium pipi Agam dan Narine bergantian.

“Selamat hari pernikahan Mom dan Dad.” Ucap Agam dan Narine.

“Terima kasih.” Ucap Sea dan Javan.

“Ayo kita masuk, mom ingin masak yang special untuk hari ini.” Ucap Sea.

“Tidak usah masak Mom.” Ucap Agam.

“Loh kenapa Agam?”

“Dad tadi sudah menyiapkan pesta hari pernikahan Mom dan Dad di sebuah hotel.”

Sea menatap Javan, yang ditatap hanya tersenyum tanpa rasa bersalah. “Aku ingin yang special untukmu.”

“Aku tidak suka pesta dan kamu pasti tau itu Javan!” Sebal Sea, kenapa kebiasaan Javan tidak berubah dari dulu.

“Tidak apa sayang, anggap saja ini permintaan maaf dariku ya. Tolong jangan tolak pesta hari pernikahan kita lagi. Cukup ya.”

Sea menghembuskan nafasnya dan mengangguk. “Iya, asal tahun depan jangan di ulang lagi. Kamu membuang uang dengan percuma.”

Javan tersenyum. “Hanya untukmu sayang dan anak-anak kita tidak jadi masalah bukan.”

“Ayo Mom Dan, Narine lapar.” Ucap Narine menarik lengan Sea.”

“Ayo sayang.” Ucap Sea. Dalam hati semoga tidak da permasalahan lagi seperti ini atau apapun, mau itu besar atau kecil. Sudah cukup sampai disini, ia ingin keluarganya bahagia sampai tua nanti aamiin.

-END-

MeetBooks

Tentang Penulis

Hallo semuanya, terima kasih yang telah membeli ceritaku yang abstrak entah kemana. Semoga kalian suka yaa jangan lupa tinggalkan jejak dengan cara memberi bintang 5 di ceritaku ini.

Semoga kalian menikmati semua cerita yang aku buat dengan perasaan senang ini. Selain itu, kalian bisa baca ceritaku di wattpad disana banyak ceritaku yang on going.

Namaku hilda taufikoh, lahir di bandung, 08 Mei 1998. Jika ada pertanyaan kalian bisa tanyakan padaku melalui :

Ig : @yahilda

Wattpad : @hildayahilda

Fb : hilda yahilda

WA : 082219348220